

## INTISARI

Program Studi Magister Sejarah  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Gadjah Mada

Tesalonika Putri Eklesia  
21/483985/PSA/19927

### **Resistensi Perempuan Adat Marbun Pollung Dan Aliansinya Dalam Konflik Dengan Industri Pulp Di Kecamatan Pollung, Provinsi Sumatera Utara (1983-2016)**

Penelitian ini membahas peran perempuan adat sebagai penggerak dalam sejarah panjang konflik agraria melawan industri pulp (PT IJU/TPU) yang terjadi di Kecamatan Pollung. Perjuangan mereka merupakan upaya untuk mempertahankan ruang hidup, basis ekonomi yang bertumpu pada hutan kemenyan serta identitas budaya mereka dari ancaman perampasan lahan oleh negara dan korporasi. Membahas periode konflik dari tahun 1983-2016, penelitian ini berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana posisi sosio-historis perempuan membentuk motivasi dan corak perlawanan mereka; bagaimana dinamika dan periodisasi konflik ini berevolusi; serta bagaimana anatomi aliansi strategis antara perempuan adat, organisasi non-pemerintah, dan institusi Gereja terbangun. Perlawanan ini dianalisis secara mendalam melalui perspektif ekofeminisme untuk memahami hubungan antara perempuan, alam, dan gerakan sosial.

Dengan menggunakan metode sejarah penelitian ini didasarkan atas sumber-sumber primer berupa wawancara dengan tokoh-tokoh pergerakan, terutama para perempuan adat, serta para pendamping dari KSPPM dan tokoh Gereja. Sumber lisan ini kemudian diverifikasi dan diperkaya dengan sumber-sumber tertulis seperti arsip, surat-surat tuntutan resmi, laporan investigasi organisasi non-pemerintah (KSPPM, WALHI), pernyataan sikap gereja, serta liputan surat kabar sezaman. Setelah seluruh sumber diverifikasi dan diinterpretasi, dibangun sebuah konstruksi sejarah secara kronologis yang terbagi ke dalam tiga fase utama. Langkah terakhir adalah penulisan sejarah analitis yang berfokus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan perlawanan di Pollung tidak dapat dipisahkan dari peran sentral perempuan, yang motivasinya berakar kuat pada hubungan ekonomi dan spiritual mereka dengan hutan kemenyan. Namun, kekuatan mereka termanifestasi secara efektif berkat adanya sinergi antara tiga pilar utama: energi perlawanan organik dari perempuan adat; pendampingan strategis dari KSPPM yang menyediakan pengetahuan, dan jaringan; serta dukungan moral dan institusional dari Gereja sebagai pilar legitimasi. Perjuangan mereka pada hakikatnya bukan sekadar perebutan lahan, melainkan sebuah gerakan politik yang kompleks untuk merebut kembali kedaulatan atas alam, tubuh, dan identitas.

**Kata Kunci:** Perempuan Adat, Konflik Agraria, Gerakan Sosial.

## ABSTRACT

Master of History Study Program  
Faculty of Cultural Sciences  
Universitas Gadjah Mada

Tesalonika Putri Eklesia  
21/483985/PSA/19927

### **Resisting The Pulp Industry: The Alliances And Struggle Of The Indigenous Women Of Marbun Pollung In North Sumatra (1983-2016)**

This study examines the role of indigenous women as the driving forces in the long history of the agrarian conflict against the pulp industry (PT IIU/TPL) in Pollung Sub-district. Their struggle is an effort to defend their living space, their economic base which relies on the benzoin forest, and their cultural identity from the threat of land grabbing by the state and corporations. Covering the conflict period from 1983-2016, this research focuses on the questions of how the socio-historical position of women shaped their motivations and forms of resistance; how the dynamics and periodization of this conflict evolved; and how the anatomy of the strategic alliance between indigenous women, non-governmental organizations, and church institutions was built. This resistance is analyzed in-depth through an ecofeminist perspective to understand the relationship between women, nature, and social movements.

Using the historical method, this research is based on primary sources consisting of interviews with key figures of the movement, especially the indigenous women, as well as facilitators from KSPPM and church leaders. These oral sources are then verified and enriched with written sources such as archives, official letters of demand, investigative reports from non-governmental organizations (KSPPM, WALHI), church statements, and contemporary newspaper coverage. After all sources are verified and interpreted, a chronological historical construction is built, divided into three main phases. The final step is the writing of an analytical history focused on answering the research questions.

This study concludes that the resistance movement in Pollung cannot be separated from the central role of women, whose motivation is deeply rooted in their economic and spiritual relationship with the benzoin forest. However, their strength was manifested effectively thanks to the synergy between three main pillars: the organic resistance energy of indigenous women; the strategic accompaniment from KSPPM which provided knowledge and networks; and the moral and institutional support from the Church as a pillar of legitimacy. Their struggle, in essence, was not merely a struggle over land, but rather a complex political movement to reclaim sovereignty over nature, their bodies, and their identities.

**Keywords:** Indigenous Women, Agrarian Conflict, Social Movement.